



## **PENGARUH BUDAYA LITERASI DIGITAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP DAN KARAKTER MASYARAKAT DALAM PEMBatasan SOSIAL AKIBAT PANDEMI COVID-19**

**Muslimin<sup>1</sup> dan Rahmatan Idul<sup>2</sup>**

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2020  
Disetujui Agustus 2020  
Dipublikasikan  
September 2020

### **ABSTRAK**

*Budaya literasi digital dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengembangkan daya imajinasinya, sehingga muncul karakter yang dapat mengarahkan pada zona kritis, kreatif, dan fokus untuk melakukan tindakan untuk menghindari sebuah masalah. Akhir-akhir ini negeri kita dilanda musibah berupa wabah virus Covid-19 yang mengharuskan interaksi sesama manusia harus dibatasi apabila ingin mencegah penyebaran virus tersebut. Banyaknya informasi yang tidak terpercaya menyebar di kalangan masyarakat akibat dari pengaruh industri digital sehingga menimbulkan kepanikan. Berkaitan dengan hal dimaksud, berikut ini dikemukakan beberapa pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimana sikap dan karakter mahasiswa terhadap pembatasan sosial akibat pandemi covid-19? (2) Bagaimana membentuk sikap dan karakter mahasiswa agar terhindar wabah covid-19 melalui literasi digital? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan berbagai data historis sebagai bahan perbandingan. Atau dengan kata lain, analitik digunakan untuk agregasi data dan penggalian data terkait dengan wawasan masa lalu dan menjawab akan yang terjadi?. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei (observasi, dokumentasi, dan menyebarkan angket secara online). Pengukuran tingkat literasi digital berdasarkan skala licert 1-5 yang hasilnya ditafsirkan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Sikap dan karakter mahasiswa terhadap pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 menunjukkan sikap positif, karena mereka menyadari bahwa pandemi ini berbahaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Umumnya mahasiswa berupaya menghindari melakukan interaksi langsung dengan orang. (2) Pembentukan sikap dan karakter mahasiswa agar terhindar wabah covid-19 melalui literasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak menggunakan aplikasi digital untuk memperoleh informasi yang bermanfaat termasuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring. Para dosen juga selalu mengingatkan mahasiswa saat perkuliahan online untuk menjaga diri agar terhindar dari wabah covid-19.*

*Kata Kunci: budaya, karakter, literasi, covid-19, gorontalo*

### **Alamat Korespondensi:**

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo  
Jln. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo*

**Email:** [1musiyan82@gmail.com](mailto:1musiyan82@gmail.com), [2rahmatan\\_idul@ung.ac.id](mailto:2rahmatan_idul@ung.ac.id)



## **LATAR BELAKANG**

Literasi merupakan suatu topik yang banyak diperbincangkan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini yang semakin pesat sehingga terjadi perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai (Unesco, 2005:148). Namun hingga saat ini, literasi terus berkembang dan terbagi dalam beberapa bentuk, salah satu diantaranya adalah literasi digital.

Literasi digital dapat diartikan sebagai bentuk sikap, kemampuan, dan ketertarikan seseorang dalam menggunakan teknologi digital sebagai alat komunikasi untuk menggali informasi, mengolah, dan mengintegrasikan dengan berbagai bentuk interaksi dengan orang lain secara efektif dan efisien. Istilah untuk menyebut literasi media pada media baru di antaranya adalah literasi digital yang dipopulerkan oleh Paul Gilster (dalam Martin, 2009:7).

Era digital tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi, karena selalu berkaitan dengan cara mendapatkan informasi daring yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara bijak dan beretika. Literasi digital sendiri bisa dimaknai sebagai kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis berbagai macam sumber digital. Pada masyarakat modern, terutama di Indonesia, media sosial dan berbagai macam perangkat digital telah menjadi sebuah kebutuhan. Adanya perkembangan teknologi digital yang cukup masif tersebut berdampak pada pergeseran perilaku masyarakat. Oleh karena itu, keterbukaan informasi melalui dunia digital perlu dibarengi dengan kecerdasan bermedia dengan menganalisis data dan konten yang ada.

Berkembangnya jaringan komunikasi dan informasi sebagai bagian literasi mendorong pengguna media digital untuk semakin aktif, kritis, dan juga interaktif dalam memilih media komunikasi. Misalnya pada kurun waktu tahun 2020 ini terutama pada masa pandemi Covid-19, media komunikasi yang lagi trend digunakan oleh masyarakat terutama pada instansi pemerintah dan lembaga pendidikan adalah pemanfaatan video konferensi, seperti zoom meeting, meet.google, quizzz, google class room, dan lain-lain. Di era ini untuk mendapatkan sebuah berita sangatlah mudah. Media digital memberi kemudahan kepada setiap pemakainya untuk saling menyebarkan berita. Sumber berita dapat



diperoleh darimana saja. Zaman digital tidak bisa ditolak lagi. Siapa saja bisa dengan gampang menggunakan dengan baik.

Era ini telah menandai kemajuan zaman, semua hal bisa didapatkan secara mudah. Media digital telah memberi kemudahan kepada setiap pemakainya untuk saling menyebarkan informasi/berita. Sumber berita dapat diperoleh darimana saja. Zaman digital tidak bisa ditolak lagi. Siapa saja bisa dengan mudah menggunakan dengan baik (Pratiwi dan Nola Pritanova, 2017:11-24). Literasi digital saat ini lebih mengarah pada penggunaan media sosial yang merupakan turunan dari literasi media yang lebih luas antara lain: televisi, film, dan media cetak.

Kegiatan berliterasi ini perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari semua pihak sehingga bisa membudaya atau menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat. Budaya literasi merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia. Untuk itu, Kemdikbud (2027:2) merumuskan gerakan literasi secara komprehensif, dimulai dari literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*).

Kesemua gerakan literasi yang digagas oleh Kemdikbud di atas perlu dukungan dari semua pihak agar dapat mengarahkan masyarakat untuk selalu terbiasa membiasakan diri dalam berliterasi, terutama literasi digital. Kegiatan literasi dapat dipahami sebagai kemampuan dasar dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Yulianti (2017) menyatakan pentingnya literasi karena kemampuan literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi era global untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu Eshet (2002) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan sebetuk cara berpikir tertentu. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer berkembang pada dekade 1980an ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan tidak saja di lingkungan bisnis namun juga masyarakat. Sedangkan literasi



informasi menyebarluas pada dekade 1990an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan, mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Tingkat literasi kita juga hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indoneisa hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Republika, 2015). Era ini untuk mendapatkan sebuah berita sangatlah mudah. Media digital memberi kemudahan kepada setiap pemakainya untuk saling menyebarkan berita. Sumber berita dapat diperoleh darimana saja. Zaman digital tidak bisa ditolak lagi. Siapa saja bisa dengan gampang menggunakan dengan baik. Di era ini untuk mendapatkan sebuah berita sangatlah mudah. Media digital memberi kemudahan kepada setiap pemakainya untuk saling menyebarkan berita. Sumber berita dapat diperoleh darimana saja. Zaman digital tidak bisa ditolak lagi. Siapa saja bisa dengan gampang menggunakan dengan baik

Livingstone (2008:12) menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku internet berisiko adalah keterbatasan kemampuan literasi internet remaja. Berbagai upaya pun dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendukung keahlian peserta didik dalam mengakses teknologi digital. Di antaranya menyediakan akses terhadap teknologi dalam bentuk laboratorium komputer di sekolah, juga integrasi teknologi informasi dan komunikasi dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan data survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 51.8% (132,7 juta orang) dari 256,2 juta orang penduduk Indonesia. Pengguna internet mengakses data melalui perangkat gadget, sebesar 47,6% dengan tingkat kepuasan “sangat puas”, kemudian 71,1%, mengakses melalui perangkat mobile, dan 25,3% mengungkapkan alasan utam mengakses internet untuk update informasi (Mardina, 2017).

Munculnya wabah virus Covid-19 yang melanda semua negara di dunia ini bagaikan badai yang memporakporandakan kehidupan manusia tak terkecuali di Gorontalo. Covid-19 telah menjelma menjadi monster yang menakutkan bagi manusia di zaman 4.0 ini.



Data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa (PDSKJ) DKI Jakarta yang disampaikan oleh Nova Riyanti Yusuf dalam (Kiswondari, 2020) bahwa 69% masyarakat Indonesia mengalami masalah psikologi akibat dari pandemi covid-19, dan sebagian di antaranya akibat pandemi covid-19 berdasarkan hasil swaperiksa terhadap 2.364 reponden dari 34 provinsi, sehingga masyarakat disarankan untuk lebih memperhatikan kesehatan mentalnya.

Terkait dengan berbagai problem yang berhubungan dengan covid-19, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus peneliti terkait dengan topik penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana sikap dan karakter mahasiswa terhadap pembatasan sosial akibat pandemi covid-19? (2) Bagaimana membentuk sikap dan karakter mahasiswa agar terhindar wabah covid-19 melalui literasi digital? Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk sikap dan karakter mahasiswa dalam menghadapi pembatasan sosial akibat pandemi covid-19 melalui literasi digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari perkembangan literasi digital terhadap pembentukan sikap dan karakter mahasiswa di Gorontalo dalam mematuhi pembatasan sosial akibat pandemi covid-19. Lokasi Universitas Negeri Gorontalo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, kuesioner dan studi kepustakaan. Pengumpulan data utama melalui teknik kuesioner. Sugiyono (2014:192) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan, setelah diisi lengkap lalu dikembalikan kepada penulis/peneliti. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden sejumlah 250 orang mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Gorontalo secara online, dalam bentuk google form.

Peneliti menggunakan skala pengukuran Likert. Skala pengukuran ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi mahasiswa tentang pembatasan sosial akibat



pandemi Covid-19. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2014:136).

Metode skala likert cocok digunakan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa. Data yang dikumpulkan dari sekelompok orang dengan pendekatan setuju/tidak setuju, puas/tidak puas, dan sebagainya tentang sikap, opini, tingkah laku, persepsi atau karakteristik dari orang tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Temuan hasil penelitian terkait dengan dampak perkembangan literasi digital terhadap pembentukan karakter dan sikap mahasiswa dalam pembatasan sosial Covid-19, sebagai berikut:

#### **1) Sikap dan Karakter Mahasiswa dalam Pembatasan Sosial pada Masa Pandemi Covid-19 di Gorontalo**

Virus Covid-19 yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru semakin menjadi-jadi dan membuat masyarakat semakin panik. Data yang dirilis oleh Kemenkes RI pada Rabu, 27 Mei 2020 tercatat sedikinya 23.851 orang yang positif terinfeksi virus Corona di Indonesia. Begitu pula di Gorontalo, peningkatan jumlah pasien terinfeksi virus covid-19 terus bertambah, sebagian sudah sembuh setelah dilakukan perawatan secara medis.

Survei sikap dan karakter mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang dilaksanakan secara online (daring) ini memberikan informasi mengenai persepsi kepatuhan dan efektivitas protokol kesehatan, persepsi dan penilaian terhadap pandemi covid-19, peran media dalam memberikan informasi covid-19, dan aspek lain mengenai tatanan kehidupan masyarakat di masa pandemi.

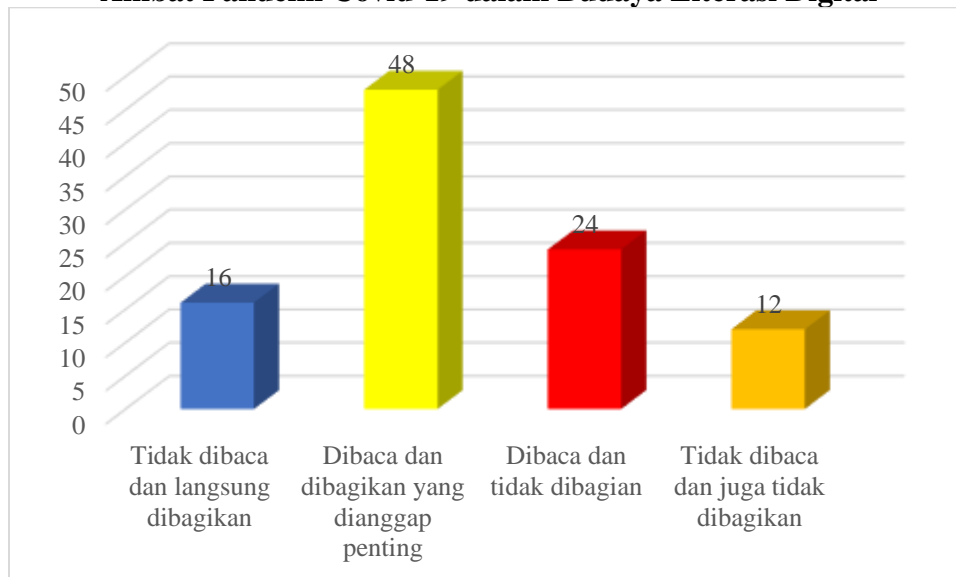
Berdasarkan analisis data kuesioner yang dikembalikan oleh responden kaitan dengan sikap dan karakter mahasiswa dalam menggunakan literasi digital. Ada 4 indikator yang digunakan peneliti dalam menggali informasi, seperti pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1: Indikator budaya literasi digital terhadap sikap dan karakter mahasiswa**

No	Indikator Budaya Literasi Digital	Jumlah Responden	%
1	Tidak dibaca dan langsung dibagikan	40	16
2	Dibaca dan dibagikan yang dianggap penting	120	48
3	Dibaca dan tidak dibagikan	60	24
4	Tidak dibaca dan juga tidak dibagikan	30	12
Total		250	

Dari keempat data pada tabel di atas diperoleh informasi yang diberikan responden terkait dengan sikap mahasiswa menghadapi pembatasan sosial akibat pandemi covid-19, seperti terlihat pada diagram di bawah ini.

**Diagram 1: Presentase Sikap Responden dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19 dalam Budaya Literasi Digital**



Dari data pada diagram 1 di atas diketahui bahwa responden yang membaca informasi lalu dibagikan kepada orang lain yang dianggap penting sejumlah 48%. Demikian pula dengan responden yang membaca informasi dan tidak membagikan sebanyak 24%. Selebihnya 16% yang tidak baca lalu dibagikan, dan 12% tidak dibaca dan juga tidak dibagikan. Dapat



disimpulkan bahwa responden pada umumnya sudah memiliki tingkat literasi digital yang baik, walaupun sebagian kecil yang kurang memiliki tingkat literasi digital yang baik.

## **2) Pembentukan Sikap dan Karakter Mahasiswa agar Sadar terhadap Penyebaran Wabah Covid-19 melalui Penggunaan Literasi Digital di Gorontalo**

Pemanfaatan literasi digital untuk membentuk sikap dan karakter mahasiswa dilakukan melalui peraturan yang berlaku baik dari pemerintah pusat, daerah, dan perguruan tinggi itu sendiri. Khusus di Universitas Negeri Gorontalo, pihak rektorat telah menetapkan peraturan yang berlaku bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik.

Jika dilihat dari edaran Rektor UNG yang mengharapkan civitas akademika tidak berada di kampus, maka para mahasiswa merespon positif surat edaran tersebut. Hal ini terlihat dari sikap dan tanggung jawab mahasiswa yang secara suka rela berinisiatif untuk kembali ke rumah atau kampung halaman dengan tujuan menjaga lingkungan kampus agar terbebas dari penyebaran pandemi covid-19.

Ada 7 (tujuh) indikator yang disampaikan kepada responden untuk mengetahui pengembangan sikap dan karakter mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran terhadap penyebaran virus covid-19 melalui literasi digital dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2: Pembentukan Sikap dan Karakter Mahasiswa agar Sadar terhadap Penyebaran Wabah Covid-19 melalui Penggunaan Literasi Digital di Gorontalo**

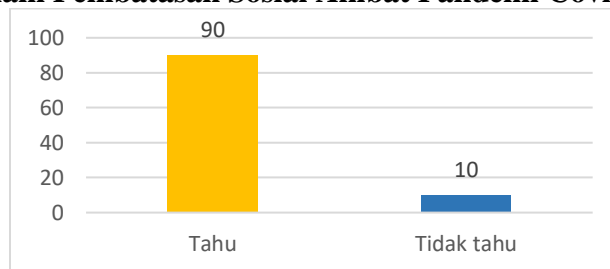
No	Indikator Pengembangan Sikap dan Karakter Mahasiswa	Nomor Butir Pernyataan
1	Pemerintah Indonesia telah menerapkan Physical Distancing atau Menjaga Jarak. Apakah anda mengetahui kebijakan tersebut.	1
2	Dengan kebijakan tersebut, bagaimana perilaku Anda selama seminggu terakhir?	2
3	Manakah dari hal-hal berikut yang Anda lakukan dalam seminggu terakhir (terutama ketika sedang berada di luar rumah)?	3
4	Seberapa efektifkah hal-hal berikut yang menurut anda dapat mencegah penyebaran covid-19?	4



5	Menurut Anda, apa yang menyebabkan orang tidak menerapkan protokol kesehatan?	5
6	Dari media apa saja anda pernah mendapatkan informasi tentang Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan dan Pentingnya Mencegah Penyebaran COVID-19?	6
7	Media apa yang paling memengaruhi Anda dalam menjalankan Protokol Kesehatan?	7

Ketujuh indikator ini telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan/pernyataan yang dijawab oleh responden. Secara rinci dipaparkan data di bawah ini.

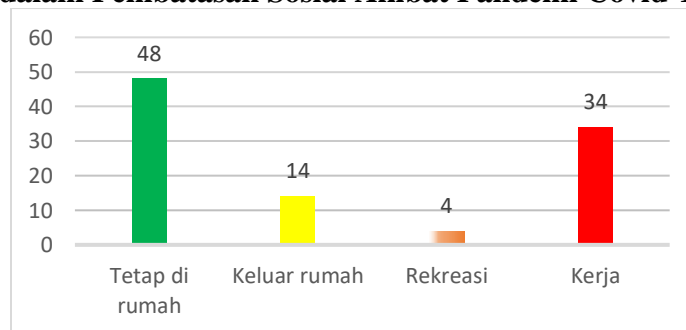
**Diagram 2: Presentase Pengetahuan Responden terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19**



Dari 250 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 225 orang (90%) yang mengetahui kebijakan pemerintah menerapkan pembatasan sosial kepada masyarakat untuk mencegah penularan virus covid-19 dan 25 orang (10) responden yang belum mengetahui secara jelas tentang kebijakan tersebut.

Setelah responden mengetahui kebijakan pemerintah, bentuk perilaku atau sikap responden dalam seminggu terakhir dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

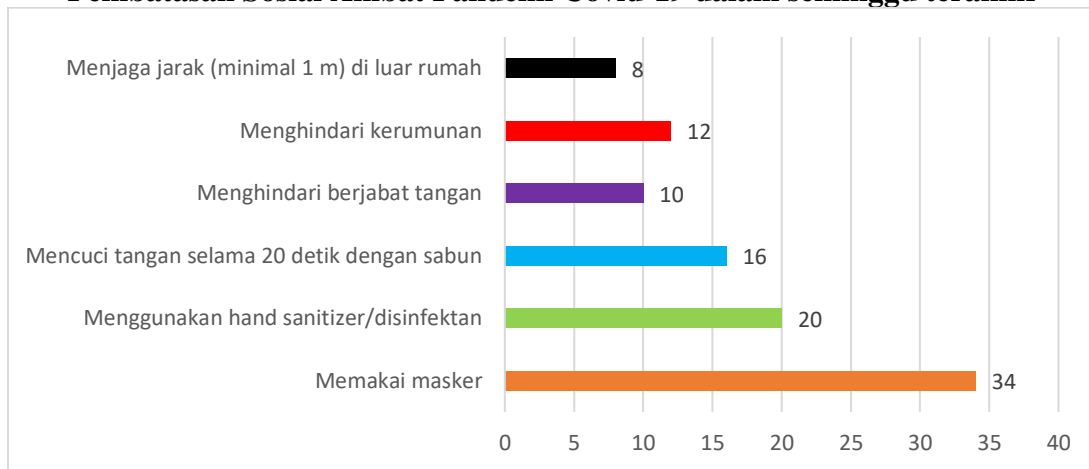
**Diagram 3: Presentase Prilaku Responden terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19**



Dari 250 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 120 orang (48%) yang mematuhi pembatasan sosial dengan tetap beraktivitas di rumah, sebanyak 85 orang (34%) tetap bekerja di luar rumah, terdapat 35 orang (14%) yang keluar rumah, dan 10 orang (4%) responden yang melakukan kegiatan rekreasi.

Selanjutnya bentuk protokol kesehatan yang dilakukan oleh responden dalam pembatasan sosial akibat pandemi covid-19. Berikut ini disajikan datanya dalam bentuk diagram.

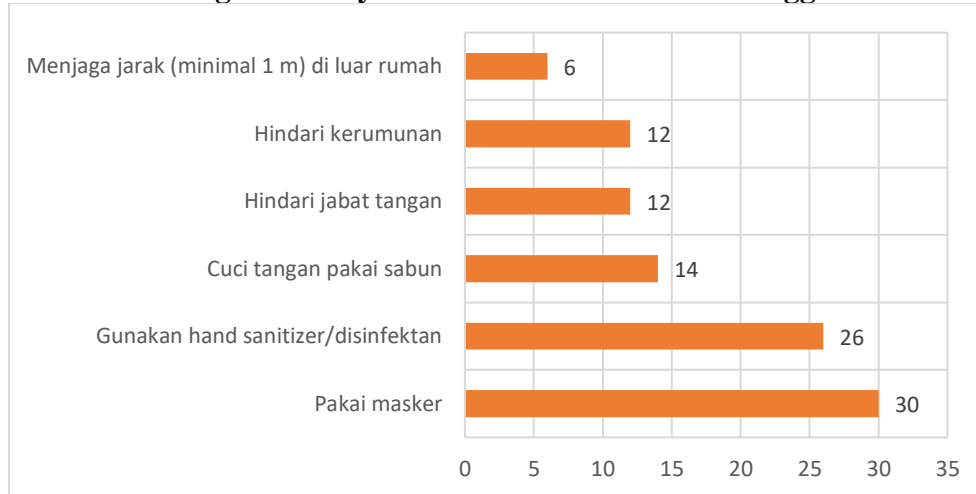
**Diagram 4: Presentase Protokol Kesehatan dilakukan Responden terhadap Pembatasan Sosial Akibat Pandemi Covid-19 dalam seminggu terakhir**



Dari 250 responden yang diberi kuesioner sebagaimana pada diagram 4 di atas, sebanyak 175 orang (70%) yang mematuhi 3M dari protokol kesehatan yakni memakai masker, menggunakan hand sanitizer, dan mencuci tangan, selebihnya 75 orang (30%) yang melakukan tindakan dalam bentuk menghindari jabat tangan, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak.

Lalu bagaimana efektivitas penerapan protokol kesehatan terhadap sikap dan perilaku responden dalam pembatasan sosial akibat pandemi covid-19. Berikut dijelaskan sebagaimana terlihat pada diagram 5 di bawah ini.

**Diagram 5: Presentase Efektivitas Penerapan Protokol Kesehatan pada Responden dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 dalam seminggu terakhir**



Jika diperhatikan diagram 5 di atas dapat diketahui bahwa penerapan kebijakan pemerintahan dalam menerapkan protokol kesehatan cukup efektif. Hal ini ditandai oleh banyaknya responden yakni 175 (70%) memberikan pernyataan sikap pada 3 hal yaitu pakai masker, gunakan hand sanitizer, dan cuci tangan. Sebanyak 75 orang (30%) responden yang hanya menghindari jabat tangan, menghindari kerumunan, dan menjaga jarak.

Adapun responden tidak mau menerapkan protokol kesehatan disebabkan oleh beberapa hal sebagaimana digambarkan pada diagram 6 di bawah ini.

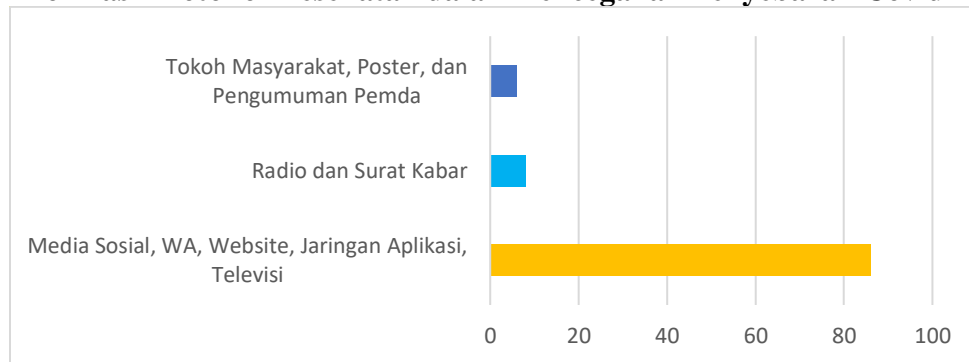
**Diagram 6: Penyebab Responden Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19**



Berdasarkan data pada diagram 6 di atas, diketahui penyebab responden tidak mau menerapkan protokol kesehatan, yakni sebanyak 200 orang (80%) yang menyatakan harga masker, hanzsinitizer mahal, tidak ada sanksi bagi yang melanggar, dan sulitnya mencari pekerjaan. Selebihnya 50 orang (20%) yang menyatakan bahwa aparat atau pemimpin tidak memberi contoh, mengikuti orang lain yang tidak mematuhi protokol kesehatan, serta tidak ada kejadian di sekitar tempat tinggal responden.

Terkait dengan sumber informasi yang sering digunakan responden untuk memperoleh pengetahuan tentang penerapan protokol kesehatan berasal dari berbagai media, sebagaimana digambarkan pada diagram 7 di bawah ini.

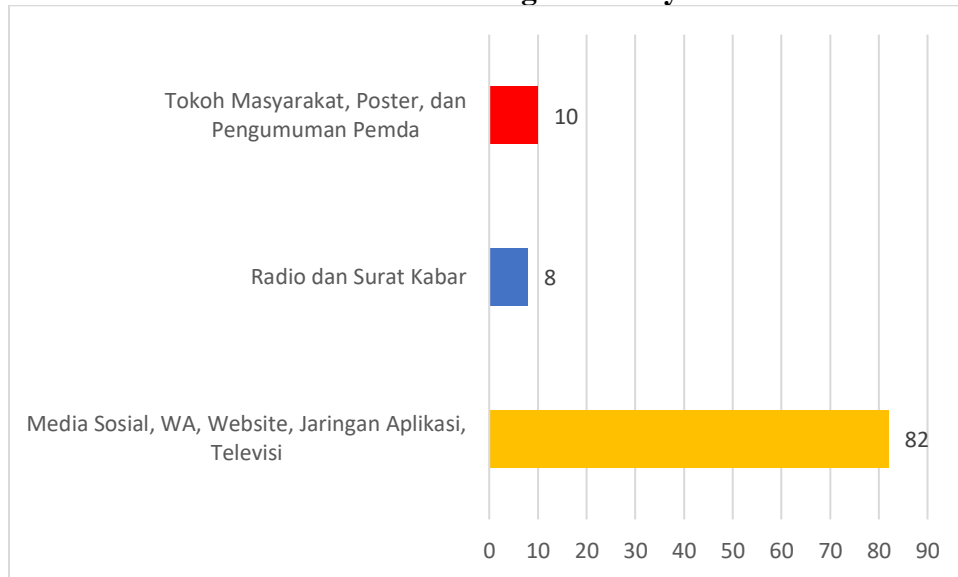
**Diagram 7: Sumber Media yang digunakan Responden untuk Mendapatkan Informasi Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19**



Pada diagram 7 di atas nampak bahwa responden lebih banyak memperoleh informasi protokol kesehatan dari media sosial, WA, website, jaringan aplikasi, dan televisi sebanyak 215 orang (86%), kemudian dari radio dan surat kabar sebanyak 20 orang (8%), dan sisanya bersumber dari tokoh masyarakat, poster, dan pengumuman pemda sebanyak 15 orang (6%).

Selanjutnya media yang berpengaruh untuk mendorong responden mematuhi protokol kesehatan sebagaimana diuraikan pada diagram 8 di bawah ini.

**Diagram 8: Media yang Berpengaruh pada Responden untuk Mengikuti Protokol Kesehatan dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19**



Jika dilihat dari media yang mempengaruhi responden pada diagram 8 di atas, dapat diketahui bahwa media sosial, WA, website, jaringan aplikasi, dan televisi sangat berpengaruh pada responden yakni sebanyak 205 orang (82%), kemudian pengaruh dari tokoh masyarakat, poster, dan pengumuman pemda sebanyak 25 orang (10%), dan sisanya dari radio dan surat kabar sebanyak 20 orang (8%) yang mempengaruhi responden untuk mematuhi protokol kesehatan.

## **B. Pembahasan**

Kegiatan survei sikap dan karakter mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang dilaksanakan secara online (daring) ini memberikan informasi mengenai persepsi kepatuhan dan efektivitas protokol kesehatan, persepsi dan penilaian terhadap pandemi covid-19, peran media dalam memberikan informasi covid-19, dan aspek lain mengenai tatanan kehidupan masyarakat di masa pandemi.

Hasil analisis data kuesioner yang dikembalikan oleh responden kaitan dengan sikap dan karakter mahasiswa dalam menggunakan literasi digital menunjukkan bahwa responden yang membaca informasi lalu dibagikan kepada orang lain yang dianggap penting sejumlah 48%. Demikian pula dengan responden yang membaca informasi dan tidak membagikan



sebanyak 24%. Selebihnya 16% yang tidak baca lalu dibagikan, dan 12% tidak dibaca dan juga tidak dibagikan. Dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya sudah memiliki tingkat literasi digital yang baik, walaupun masih ada sebagian kecil yang memiliki tingkat literasi digital yang kurang baik atau rendah.

Selanjutnya terkait dengan pembentukan sikap dan karakter mahasiswa terhadap penyebaran wabah covid-19 melalui penggunaan literasi digital menunjukkan bahwa sikap dan tanggung jawab mahasiswa yang secara suka rela untuk tetap mematuhi protokol kesehatan cukup baik. Hal ini ditandai oleh sebagian besar mahasiswa pulang ke rumah atau kampung halaman dengan tujuan menjaga lingkungan kampus agar terbebas dari penyebaran pandemi covid-19.

Sikap tersebut di atas menjadi bagian dari karakter mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik, bahkan bisa dianggap cerminan karakter seseorang. Mahasiswa sebagai generasi yang dapat mewakili kelompok atau golongan kaula muda yang memiliki pemikiran dan kemampuan untuk memahami dan memaknai setiap peristiwa. Semua ini diperoleh dari proses pembentukan karakter di bangku kuliah.

Pembentukan karakter ini dipandang sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika baik untuk diri sendiri maupun untuk warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011:23).

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa sikap dan karakter mahasiswa di Gorontalo sangat baik dalam mematuhi protokol kesehatan dalam upaya menjaga lingkungan dan wilayah agar tidak terdampak penyebaran virus covid-19.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap dan karakter mahasiswa dalam pembatasan sosial pada masa pandemi covid-19 di Gorontalo

Sikap dan karakter responden yang membaca informasi lalu dibagikan kepada orang lain yang dianggap penting sejumlah 48%. Artinya bahwa responden sudah memiliki tingkat



literasi digital yang tinggi. Demikian pula dengan responden yang membaca informasi dan tidak membagikan sebanyak 24%. Selebihnya 16% yang tidak baca lalu dibagikan, dan 12% tidak dibaca dan juga tidak dibagikan. Dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya sudah memiliki tingkat literasi digital yang baik, walaupun sebagian kecil yang kurang memiliki tingkat literasi digital yang baik.

2. Pembentukan sikap dan karakter mahasiswa agar sadar terhadap penyebaran wabah covid-19 melalui penggunaan literasi digital di Gorontalo

Dari 7 indikator yang dijadikan dasar untuk membentuk sikap dan karakter mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap penyebaran covid-19 menunjukkan bahwa: (a) sebanyak sebanyak 225 orang (90%) yang mengetahui kebijakan pemerintah menerapkan pembatasan sosial kepada masyarakat untuk mencegah penularan virus covid-19, (b) sebanyak 120 orang (48%) yang mematuhi pembatasan sosial dengan tetap beraktivitas di rumah, (c) sebanyak 175 orang (70%) yang mematuhi 3M dari protokol kesehatan yakni memakai masker, menggunakan hand sanitizer, dan mencuci tangan. Hal ini ditandai oleh banyaknya responden yakni 175 (70%) memberikan pernyataan sikap pada 3 hal yaitu pakai masker, gunakan hand sanitizer, dan cuci tangan, (d) penyebab responden tidak mau menerapkan protokol kesehatan, yakni sebanyak 200 orang (80%) yang menyatakan harga masker, hanzsinitizer mahal, tidak ada sanksi bagi yang melanggar, dan sulitnya mencari pekerjaan. Selebihnya 50 orang (20%) yang menyatakan bahwa aparat atau pemimpin tidak memberi contoh, mengikuti orang lain yang tidak mematuhi protokol kesehatan, serta tidak ada kejadian di sekitar tempat tinggal responden, dan (e) media sosial, WA, website, jaringan aplikasi, dan televisi sangat berpengaruh pada responden yakni sebanyak 205 orang (82%), kemudian pengaruh dari tokoh masyarakat, poster, dan pengumuman pemda sebanyak 25 orang (10%), dan sisanya dari radio dan surat kabar sebanyak 20 orang (8%) yang mempengaruhi responden untuk mematuhi protokol kesehatan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Kiswondari. (2020). 69 Persen Masyarakat Indonesia Alami Masalah Psikologi Selama Pandemi Covid-19;  
<https://nasional.okezone.com/read/2020/07/29/337/2253849/69-persen-masyarakat-indonesia-alami-masalah-psikologi-selama-pandemi-covid-19>
- Mardiana, Riana. (2017). Literasi digital bagi generasi digital natives.  
[https://www.researchgate.net/profile/Riana\\_Mardina/publication/326972240\\_Literasi\\_Digital\\_bagi\\_Generasi\\_Digital\\_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Riana_Mardina/publication/326972240_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b6e6581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives.pdf) (Unduh 23 Agustus 2020).
- Martin, A. (2009). Digital Literacy for the Third Age: Sustaining Identity in an Uncertain World. Retrieved from <http://www.elearningpapers.eu>
- Pratiwi, Nani and Nola Pritanova. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja“, *Semantik* 6, No. 1 (1 February 2017): 11–24,  
<https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Salatiga: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Unesco. (2005). *Education for All: Literacy for Life*. Retrieved from <http://www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf>.
- Yuliati, Yuyu., (2017). Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas* (3) 2, 21-28